

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Analisis Semiotik dalam Karya Sastra**

##### **1. Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas dan non realitas sastrawannya. Karya sastra adalah karya yang bersifat rekaan dengan menggunakan medium bahasa dan secara implisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan (Haslinda, 2019: 20). Selanjutnya Damono (dalam Wicaksono, 2017: 2) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran suatu kenyataan sosial. Karya sastra merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segalanya yang dialami manusia (Ester dalam Wicaksono, 2017: 2).

##### **2. Fungsi Karya Sastra**

Menurut Emzir dan Roman (dalam Haslinda, 2019: 32) fungsi dapat didefinisikan sebagai kedudukan yang memiliki unsur-unsur di dalam sebuah struktur. Jadi, fungsi itu melekat pada unsur-unsur dengan struktur. Selanjutnya Mihardja berpendapat (dalam Haslinda, 2019: 33) bahwa fungsi sastra meliputi:

- a. Fungsi reaktif, sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

- b. Fungsi didaktif, sastra mampu mengarahkan atau, mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya.
- d. Fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengundang moral yang tinggi.
- e. Fungsi religius, sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

### **3. Jenis Karya Sastra**

Sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif lebih banyak bersifat khayal dibandingkan dengan sastra nonimajinatif, yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan daripada daya khayalnya (Sumardjo dan Saini K.M. dalam Wicaksono, 2017: 14).

#### **a. Sastra Imajinatif**

- 1) Prosa fiksi adalah cerita rekaan yang berdasarkan dari fakta dan realitas
  - a) Cerita pendek (cerpen) prosa yang relatif pendek.
  - b) Novel adalah bentuk prosa yang panjangnya antara cerpen dan novel.
  - c) Novel/roman adalah cerita dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang luas.
- 2) Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokoh.
- 3) Puisi adalah mengungkapkan unsur fiksionalitas nilai seni dan rekayasa bahasa.

#### b. Sastra Nonimajinatif

- 1) Esai/Essay adalah karangan pendek tentang suatu fakta yang yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya.
- 2) Kritik adalah analisis untuk menilai suatu karya seni, dalam hal ini karya sastra kritik sebenarnya termasuk esai argumentasi dengan faktanya dan berupa kesimpulan analisis.
- 3) Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan).
- 4) Otobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan pengetahuan tokohnya.
- 5) Sejarah adalah cerita tentang zaman lampau suatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak.
- 6) Catatan harian adalah catatan tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur.

#### 4. Pengertian Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan sebuah karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif, isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal (Haslinda, 2019: 96). Zulfahnur (dalam Priyatni, 2015: 126) menyatakan bahwa jumlah kata yang digunakan dalam cerpen sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi

rangkap. Selanjutnya Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2012: 10) berpendapat bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira sampai setengah atau dua jam, yang sekiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Hal ini senada dengan pendapat Sunaryo (dalam Hastuti, 2020: 45) yang menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang dapat dibaca dengan cepat tanpa membutuhkan waktu yang lama. Pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu cerita fiksi yang singkat biasanya dibaca sekali duduk dan jumlah kata yang digunakan dalam cerpen sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap serta tidak membutuhkan waktu yang lama.

## **5. Struktur Cerpen**

Struktur cerpen menurut Kosasih (2014: 113-115) secara umum terdiri atas:

- a. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan maupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- d. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.

- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

## **6. Unsur-unsur Cerpen**

Menurut Nurgiyantoro (dalam Hastuti, 2020: 47) unsur-unsur yang membangun karya sastra secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

### **a. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana Aminuddin (dalam Priyatni, 2015: 109). Selanjutnya Soedjijon, (dalam Priyatni, 2015: 109) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Dari dua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang melekat pada prosa fiksi itu atau yang dapat dianalisis dari karya fiksi itu sendiri. Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (dalam Priyatni, 2015: 109) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik prosa fiksi meliputi tujuh unsur yaitu: alur, tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan amanat.

#### **1) Tema**

Tema merupakan jiwa cerita dalam karya fiksi. Pendapat ini selaras dengan pendapat Aminuddin (dalam Priyatni, 2015: 119) yang menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan.

## 2) Alur/plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Semi (dalam wicaksono, 2017:130) mengatakan bahwa alur merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai urutan bagian. Teknik pengaluran menurut Satoto (dalam Rokhmansyah,2013: 37) ada dua, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) dari tahap awal, tengah atau puncak, tahap akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Alur ini juga disebut alur sorot balik atau flashback. Pada realitasnya, terkadang terdapat alur fiksi campuran yakni alur progresi dan regresi dipakai bersama-sama dalam sebuah fiksi.

Menurut loban, dkk (dalam Priyatni, 2015: 113) menyatakan bahwa alur prosa fiksi adalah sebagai berikut :

- a. Ekspososisi/perkenalan
- b. Komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik
- c. Klimaks
- d. Resolusi atau penyingkapan tabir suatu problema
- e. *Denouement* atau penyelesaian

## 3) Latar (*Setting*)

Abrams (dalam Wicaksono, 2017: 212) menyatakan latar/*setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Selanjutnya Menurut Parkamin dan Bari (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani: 2017: 93) latar

adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungan, yang dimaksud lingkungan meliputi antara lain kebiasaan, adat istiadat, latar alam atau keadaan sekitar.

a) Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon. Menurut Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2013:38) latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

b) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. seperti malam hari, siang hari, subuh, atau sore hari. Kadang tanggal yang disebut dalam cerita juga dapat dijadikan aspek waktu dalam latar Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2013:39)

c) Latar Suasana atau Sosial

Aspek sosial ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragedis, tegang dan lain sebagainya.

4) Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita (Wicaksono, 2017: 172). Menurut Aminuddin (dalam Rokhmansyah, 2013:34) tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjadi suatu cerita. Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2013: 34) menambahkan bahwa istilah tokoh mengacu pada orangnya (pelaku cerita).

Tokoh menurut Sujiman (dalam Widayanti, 2020: 22) terbagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
- b) Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh tersebut diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi hidup, dan menarik. Kehadirannya turut mempertajam dan menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama serta memperjelas tema yang disampaikan.
- c) Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Ia tidak memiliki peranan yang penting.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, keyakinan, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones (Dalam Rokhmansyah, 2013:34) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (dalam Rokhmansyah, 2013:35) ada dua penggambaran dalam prosa fiksi, yaitu:

- a) Secara Eksploritori (Teknik Analitis)

Teknik analitis yaitu, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit,



melainkan secara langsung disertai deskripsi berupa sikap, sifat dan tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

b) Secara Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam tehnik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan sendiri wataknya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Menurut Aminuddin (dalam Setiana, 2017: 214) Penggambaran watak tokoh dapat melalui hal-hal berikut:

- 1) Mendeskripsikan fisik (misalnya warna kulit, cara berpakaian, warna dan bentuk rambut serta foster tubuh).
- 2) Mendeskripsikan melalui cakapan oleh tokoh itu sendiri maupun cakapan yang dilakukan tokoh lain.
- 3) interaksi anantara tokoh berupa pendapat, sikap, komentar dan pandangan

5) Gaya bahasa

Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca Aminudin (dalam Priyatni, 2015: 114). Gaya menurut Staton (dalam Rokhmansyah, 2013: 39) adalah cara

pengarang dalam menggunakan bahasa, penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Selanjutnya Priyatni (2015: 114) menyatakan bahwa gaya dibentuk oleh unsur kebahasaan yang berupa kata dan kalimat kritik. Adapun beberapa jenis gaya bahasa diantaranya:

a. Gaya Bahasa Perulangan/ Repitisi

Menurut Tarigan (dalam Kurnia, 2019: 42) perulangan atau repitisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau frase maupun kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Senada dengan Tarigan, Keraf (dalam Kurnia, 2019: 42) menyatakan gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata baik bagian depan tengah maupun akhir.

b. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan frase atau kalimat (Tarigan, 2013: 55)

c. Personifikasi

Menurut Keraf (dalam Kurnia, 2019: 37) berpendapat bahwa gaya bahasa personifikasi adalah semacam bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Selanjutnya Pradopo (dalam Kurnia, 2019:

37) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia.

d. Metafora

Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013: 15) menyatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Selanjutnya Moeliono (dalam Tarigan, 2019: 15) mengungkapkan bahwa metafora ialah perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagainya diantara dua hal yang berbeda.

6) Sudut pandang

Sudut pandang pengarang/*point of view* seorang pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu. pengarang dapat memilih satu atau lebih narator/pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi (Priyatni, 2015: 115). Abrams (dalam Wicaksono, 2017: 143) membagi sudut pandang menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang ketiga.

Menurut Ahyar (2019:112) Sudut pandangan ada beberapa jenis:

- a) Sudut pandangan orang pertama. Lazim disebut *point of view* orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang aku atau saya.
- b) Sudut pandang orang ketiga, biasanya pengarang menggunakan tokoh Ia, atau dia, atau bisa juga dengan menyebut nama tokohnya

- c) Sudut pandang campuran, di mana pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.
- d) Sudut pandangan yang berkuasa. Merupakan teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta.

#### 7) Amanat

Amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan cerminan atau pandangan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar.

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012: 24) unsur-unsur ekatransik meliputi biografi pengarang, psikologis, ekonomi, sosial budaya, dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

## 7. Ciri-ciri Cerpen

Tarigan (2011: 180) mengemukakan ciri-ciri khas sebuah cerita pendek sebagai berikut:

- a. Singkat, padu, dan intensif (*brevity, Vunity, and intensity*)
- b. Adegan, tokoh, dan gerak.
- c. Bahasanya harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d. Mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsi mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f. Menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya menarik perasaan, dan menarik pikiran.
- g. Mengandung detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h. Mempunyai seorang pelaku utama.
- i. Bergantung pada satu situasi.
- j. Menyajikan suatu emosi.
- k. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau kira-kira 33 Halaman kuarto spasi rangkap.

## **B. Pendekatan Semiotik**

### **1. Pengertian Semiotik**

Semiotik adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Dari segi istilah, semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno *semion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi (Semi, 2012: 108). Selanjutnya (Endaswara, 2013: 37) menyatakan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda dan produksi makna. Sependapat dengan (Haslinda, 2019: 188) menyatakan semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda dan menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk mengkaji tentang tanda baik yang terdapat dalam karya sastra maupun kehidupan masyarakat untuk memperjelas maksud yang disampaikan.

### **2. Teori Semiotik**

#### **a. Teori Saussure**

Teori Saussure, memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan: *signifier* dan *signified*, *signifiant*, dan *signifies*, atau penanda dan petanda. Wujud *significant* (penanda/bentuk) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, gambar, dan sebagainya sedang *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual. Gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Apabila hubungan

antara tanda dan di acu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian/ makna (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2015: 70).

Dalam teori Saussure mempunyai tiga bagian yakni, tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*) aspek material dapat berupa suara, huruf, tulisan, bentuk, gambar, gerak, dan lain-lain yang berfungsi menandakan (penanda), sedangkan konseptual adalah sesuatu yang terjadi di mental kita ketika mendengar atau melihat aspek material tanda (petanda) ketiganya bersifat konstitutif, artinya ketiga harus hadir bersama, tanpa salah satu unsur tanda tidak dapat dipahami Sunardi (dalam Nurgiyantoro, 2015: 70-71).

Saussre (dalam Ambarini dan Umay, 2010: 35) membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikansi berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemakaian tanda. Contoh: Ketika kita mendengar ucapan "buku" yang jika ditulis berupa rangkaian huruf atau lambang fonem b-u-k-u, yang dapat menyaran pada benda tertentu pada bayangan pendengar atau pembaca, yaitu 'buku'(sebuah benda dengan wujud tertentu) yang ada secara nyata. Bunyi atau tulisan 'buku' itulah yang disebut penanda sedang sesuatu yang diacu itu petanda.

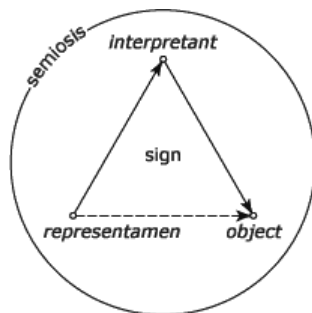
Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara wujud formal bahasa dan konsep atau acuannya bersifat semauanya

berdasarkan kesepakatan sosial. Antara keduanya tidak bersifat identik (Nurgiyantoro, 2015: 71).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teori semiotik Saussure bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*sign*). Teori Saussure, memiliki tiga unsur yang tidak terpisahkan : *signifier* dan *signified*, *signifiant*, dan *signifie*, dan *sign* penanda, petanda, tanda.

#### b. Teori Peirce

Sebuah tanda yang disebut sebagai *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek (*acuan*, iya juga menyebut sebagai *designatum*, *denotatum*, atau dikenal dengan istilah *referent*). Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda (Nurgiyantoro, 2015: 67-68).



Peirce, (dalam Wibowo, 2010: 17-18) Tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu pada sesuatu yang lain (*denotatum*), mengacu berarti mewakili atau menggantikan.

Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant (pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda). Pemahaman tersebut di peroleh dari pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat (*ground*). Hubungan ketiga unsur ini dikemukakan oleh Pierce dengan nama segitiga semiotik. Peirce (dalam Wibowo, 2010: 17-18)



mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi (Wibowo, 2010: 17:18).

Peirce (dalam Wibowo, 2013: 20 ) membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*icon*), Indeks (*index*) dan Simbol (*symbol*)

- 1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Ikon merupakan hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan.
- 2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Indeks, merupakan hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret.
- 3) Simbol adalah jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesempatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh
Ikon	Persamaan ( kesamaan, kemiripan)	Gambar, foto, patung
Indeks	Hubungan sebab-akibat (keterkaitan)	Asap – api Gejala – penyakit
Simbol	Konvensi atau kesepakatan sosial	Bendera kuning yang menandakan ada yang meninggal lampu merah tanda berhenti

Selanjutnya menurut Danesi ( 2011: 34) menyatakan bahwa:

- a) Ikon adalah Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon). Contoh: Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata kata onomatopoeia, dan seterusnya.
- b) Indeks adalah tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan. Contoh: Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti seperti aku, kau, ia, dan seterusnya.

c) simbol

Tanda dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan. Contoh: Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori Peirce, menyatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.

### C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan terdahulu dengan menganalisis semiotik, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Wulandari dan Erik D Siregar pada tahun 2020 dengan judul “Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce, Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen *Anak Mercusuar* Karya Mashdar Zainal” diketahui bahwa dalam cerpen tersebut banyak ikon, indeks dan symbol. Tanda yang paling banyak ditemukan adalah indeks yang berjumlah 6, ikon terdapat 4, dan tanda simbol terdapat 3. Bentuk ikon dalam cerpen *Anak Mercusuar* meliputi, 1) ikon dermaga sebagai penanda tempat, 2) ikon mercusuar sebagai penanda kebaikan, 3) ikon laut sebagai penanda kesengsaraan, dan 4) ikon sekoci sebagai penanda keselamatan. Bentuk indeks dapat dilihat pada hubungan sebab akibat yang terdapat pada

cerpen tersebut. Sementara bentuk simbol meliputi, 1) simbol garam sebagai penanda kematian, 2) simbol segerombolan hantu penanda orang-orang jahat, dan 3) simbol kapal hantu penanda kapal besar pencari ikan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada judul cerpen yang diteliti. Novia Wulandari dan Erik D Siregar meneliti cerpen yang berjudul *Anak Mercusuar* Karya Mashdar Zainal namun, pendekatan yang dilakukan sama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Agus Mushodiq pada tahun 2018 dengan judul “Tanda Peircean dan Maknanya dalam Unsur Intrinsik Cerpen *‘Indama Ya’ti Al-Masa’* Karya Naguib Mahfou”. Analisis terhadap cerpen ini menggunakan teori semiotic C. Sanders Peirce, dan diperoleh kesimpulan bahwa di dalam keseluruhan unsur instrinsik cerpen, terdapat lima unsur instrinsik cerpen yang kental akan sistem tanda, kelima unsur intrinsik cerpen itu ialah, (1) alur, (2) karakter, (3) latar, (4) judul, dan (5) ironi. Adapun tanda-tanda yang ditemukan adalah berupa indeks, simbol, dan ikon metafora. Adapun makna yang terkandung dalam tanda tersebut dihasilkan melalui adanya konvensional masyarakat Arab (di dalam tanda berupa simbol), makna dihasilkan melalui adanya keterkaitan kausalitas dan pendeskripsian (di dalam tanda berupa indeks) dan makna dihasilkan melalui adanya kesamaan/majas (di dalam tanda berupa ikon metafora). Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada judul cerpen yang diteliti. Muhamad Agus Mushodiq meneliti cerpen yang berjudul *Indama Ya’ti Al-Masa’* Karya Naguib Mahfou namun, pendekatan yang dilakukan sama.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Melda Rustiana pada tahun 2021 dengan judul “Analisis semiotik pada *Novel Sunset & Rosie* Karya Tere Liye” ditemukan bahwa dalam novel tersebut terdapat: 1) ikon ada 21, 2) indeks ada 22 data, 3) Simbol ada 15. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti kaji terletak pada judul cerpen yang diteliti, Melda Rustiani meneliti novel *Sunset & Rosie* Karya Tere Liye.

#### **D. Kerangka Konsep**

Analisis semiotik terhadap karya sastra melibatkan bahasa yang dianggap sebagai media komunikasi dan fenomena sosial masyarakat serta kebudayaan disebut sebagai sistem tanda. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode untuk mengkaji tanda. Dalam melakukan penelitian pada cerpen *Perempuan Bercahaya* karya Rina Ratih peneliti menggunakan teori semiotik Peirce yang mengacu pada tiga jenis tanda yakni, ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber referensi melalui sebuah bentuk, replika, simulasi, tiruan, atau persamaan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa diwakilinya. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama.

Pengkajian semiotik memerlukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik terlebih dahulu agar memudahkan dalam penafsiran tanda-tanda dalam cerpen. Pembacaan secara heuristik merupakan pembacaan berdasarkan pada konvensi bahasanya, sedangkan pembacaan hermeneutik berdasarkan pada konvensi sastranya.

Gambar 1 : Bagan Kerangka Konsep

